



ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN FREE CASH FLOW TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022

Natanael¹, Hanif Ismail²

¹ Mahasiswa Program Studi Audit, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia.

Corresponding Author Email: 38199090@student.kwikkiangie.ac.id

² Dosen Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia.

Email: hanif.ismail@kwikkiangie.ac.id

Abstrak

Manajemen Laba adalah kegiatan manajemen dengan rangka membantu jalannya operasional perusahaan dengan melakukan tindakan manajerial terhadap laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan definisi tersebut, penulis ingin mengetahui apakah pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

Penelitian ini berdasarkan teori agensi, teori sinyal, dan teori akuntansi positif. Teori agensi menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai *agent* dan pemilik sebagai *principal* serta manajemen harus bertindak sesuai dengan keinginan pemilik. Teori sinyal menjelaskan teori bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima. Dan teori akuntansi positif muncul dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana bentuk informasi akuntansi yang disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan.

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 -2022. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 48 perusahaan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel yang dipakai 12 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini, pengujian yang dilakukan adalah uji kesamaan koefisien untuk mengetahui apakah pooling data dapat dilakukan, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan yang terakhir analisis regresi linear berganda.

Hasil uji F menunjukkan bahwa model layak untuk di uji dengan nilai sig. 0,000 serta hasil uji t dan koefisien dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dengan nilai Sig. (*one tail*) 0,163 dan koefisien 0,429, *leverage* memiliki nilai Sig. (*one tail*) 0,0155 dengan koefisien -0,371, dan *free cash flow* memiliki nilai Sig. (*one tail*) 0,000 dengan koefisien 0,728.

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki cukup bukti memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* memiliki pengaruh ke arah yang negatif terhadap manajemen laba dan *free cash flow* yang memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Profitabilitas, *Leverage*, *Free Cash Flow*

Abstract

Earning Management is a management activity in order to assist the company's operations by taking managerial action on the company's financial statements. Based on this definition, the author wants to know whether the effect of profitability, leverage, and free cash flow on earnings management in the Indonesian Stock Exchange for the 2019-2022 period.

This research is based on agency theory, signal theory, and positive accounting theory. Agency theory explains that there is a difference in concern between management as an agent and the owner as a principal and management must act in accordance with the wishes of the owner. Signal theory explains the theory that the sender (owner of the information) provides a signal in the form of information that reflects the condition of a company that is beneficial to the recipient. And positive accounting theory emerged with the aim of describing



and explaining how the accounting process is from the beginning to the present and how the form of accounting information is presented so that it can be communicated to external and internal side of the company.

The research object used is an infrastructure sector manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019 -2022 period. The total population in this study were 48 companies. The technique used in sampling is purposive sampling, with a total sample of 12 companies. The data used in this research is secondary data. In this study, the tests carried out were the coefficient similarity test to find out whether the pooling data could be done, descriptive statistical analysis, classical assumption test, and finally multiple linear regression analysis.

The results of the F test indicate that the model is feasible to be tested with a sig. 0.000 and the results of the t test and the coefficients of this study indicate that profitability with a value of Sig. (one tail) 0.163 and a coefficient of 0.429, leverage has a value of Sig. (one tail) 0.0155 with a coefficient of -0.371, and free cash flow has a value of Sig. (one tail) 0.000 with a coefficient of 0.728.

The conclusion of the research results shows that profitability does not have enough evidence that has positive effect on earning management, while leverage has a negative effect on earning management and free cash flow has a positive effect on earnings management.

Keywords: Earning Management, Profitability, Leverage, Free Cash Flow

1. Pendahuluan

Laba merupakan ukuran kinerja suatu perusahaan yang dicatat atas dasar metode akuntansi akrual yang diukur atas dasar periode tertentu. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan seringkali menjadi patokan utama dalam mengukur kinerja perusahaan atau menilai besarnya tanggung jawab manajemen dalam suatu perusahaan. Namun, informasi laba juga sering menjadi target manipulasi melalui tindakan strategis oleh manajemen perusahaan untuk memaksimalkan kepuasan, dikarenakan pengguna laporan keuangan cenderung memperhatikan kinerja perusahaan pada profitabilitas dan hal ini juga diperhatikan oleh manajemen perusahaan, terutama para manajer yang diukur berdasarkan kinerjanya. Berdasarkan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan suatu tindakan guna mengatur laba atau yang umumnya dikenal sebagai manajemen laba (Agustia & Suryani, 2018).

Manajemen laba adalah pilihan yang diambil manajer untuk menggunakan kebijakan akuntansi akrual ataupun mengambil langkah-langkah tertentu dalam rangka untuk mencapai rasio laba tertentu. (Scott, 2015, p. 445). Berdasarkan definisi tersebut dijelaskan bahwa manajemen laba tidak selalu dapat diartikan sebagai perubahan informasi dalam pelaporan keuangan perusahaan, tetapi manajemen laba juga adalah suatu upaya manajer untuk mengatur laba dengan menggunakan kebijakan akrual sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk memajemen laba dalam laporan keuangan, manajer dapat menggunakan nilai dalam laporan keuangan dan bukti fisik. (Meiden et al., 2022). Menurut pandangan Scott (2015), faktor yang memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba diantaranya adalah program kompensasi, penerbitan saham, insentif transaksi utang, pergantian manajer, peningkatan kepercayaan terhadap kreditur dan investor, ataupun menghindari pajak dan kebijakan pemerintah. Informasi asimetris diyakini sebagai akar dari tindakan manajemen laba, di samping dari perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Hal ini dapat terjadi disebabkan manajer terlibat dalam aktivitas sehari-hari perusahaan, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami kondisi dan informasi tentang perusahaan daripada pemegang saham. Akibatnya, manajemen dapat mengetahui informasi dan data yang tidak diketahui oleh pemilik atau pemegang saham untuk memanfaatkannya untuk keuntungan mereka sendiri.

Selain itu, manajemen laba digunakan untuk memanipulasi pemegang saham tertentu atas kinerja perusahaan yang terjadi pada periode tertentu untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dipublikasikan. Manajemen laba juga terkadang disalahgunakan pihak manajemen perusahaan dengan melakukan perubahan dalam pengaplikasian metode akuntansi yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang akan disajikan dalam laporan keuangan (Indrachya & Faisol, 2017). Dari sudut pandang pelaporan keuangan, manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian ataupun memenuhi ekspektasi laba, dengan harapan menghindari kerusakan reputasi dan reaksi negatif harga saham yang kuat setelah gagalnya memenuhi ekspektasi para pemegang saham. (Scott, 2015, p. 461). Manajemen laba merupakan suatu hal yang masih diperdebatkan. Banyak yang menganggap ini merupakan sebuah kecurangan disisi lain ada juga yang menganggap ini merupakan tindakan yang dibenarkan.

Alasan bagi yang berpendapat ini merupakan suatu hal yang dibenarkan adalah manajemen menggunakan metode dan prinsip akuntansi yang diterima secara umum (Braindies & Fuad, 2019). Namun bagi yang beranggapan ini merupakan kecurangan hal ini salah karena tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Yohn et al., 2015). Namun, pada kenyataannya masih banyak tindakan manajemen laba yang akhirnya menjadi skandal pelaporan akuntansi baik di Indonesia maupun di luar negeri. Hal tersebut dapat terjadi diakibatkan dari lemahnya tata kelola perusahaan. Manajemen laba disebut sebagai kecurangan dikarenakan manajemen laba pada dasarnya merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai manajemen perusahaan. Tindakan ini dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan keuntungan secara sepihak. Di sisi lain, adanya pihak yang menganggap bahwa manajemen laba bukanlah suatu kecurangan karena mempengaruhi kebebasan manajer dalam memilih metode akuntansi dalam mencatat dan menyusun informasi keuangan yang dianggap cocok untuk perusahaan. Hal ini juga disebabkan oleh keberagaman metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi.

Fenomena manajemen laba yang pernah terjadi pada masa-masa saat ini sering menimbulkan permasalahan serta kerugian yang dialami dari berbagai pihak pengguna laporan keuangan. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, perusahaan manufaktur terkenal, pernah mengalami kasus manajemen laba (Kesuma, 2021). Manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebagai pengelola perusahaan tentunya berusaha untuk mendorong perusahaan agar lebih maju dalam menghasilkan laba melalui kebijakan akuntansinya yang tentunya akan meningkat setiap tahunnya untuk dapat mengevaluasi kinerja manajemen dan perusahaan sekaligus. Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) adalah kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi. Manajemen sebelumnya diduga melakukan inflasi senilai Rp 4 triliun pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA pada 12 Maret 2019, diduga terdapat dugaan penggelembungan pada akun piutang, persediaan (*inventory*) dan aset tetap (*fixed assets*) grup AISA. Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk periode 2017 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan (KAP) RSM International akhirnya dipermasalahkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil dari investigasi tersebut bahwa dalam laporan keuangan terungkap temuan mencurigakan pada inflasi di entri akuntansi senilai Rp 4 triliun beserta sejumlah dugaan lainnya.

Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2017 disajikan kembali pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan tahun 2018 dan 2019 yang belum dipublikasikan pada saat itu. Dalam laporan keuangan yang disajikan kembali, perusahaan mencatat rugi bersih sebesar Rp 5,23 triliun pada tahun 2017, lebih besar dari rugi hanya Rp 551,9 miliar pada laporan keuangan sebelumnya. Hal ini menguatkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan menunjukkan bahwa manajemen perusahaan terdahulu telah menerapkan praktik manajemen laba yaitu dengan meningkatkan laba yang dilaporkan dengan mengurangi kerugian dari laba yang sebenarnya sehingga kerugian yang dialami perusahaan tampak lebih kecil. Tujuan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini adalah untuk menjaga nilai bisnis agar dapat terus menarik perhatian stakeholder atau pemegang saham, namun yang sebenarnya terjadi dalam hal ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI akhirnya memutuskan untuk menangguk saham AISA seharga Rp 168 pada 6 Juli 2018 untuk melindungi investor dari kerugian yang lebih besar. Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas, *leverage*, dan *free cash flow*.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah skala ukuran untuk mengukur tingkat laba terhadap total aset perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat (Kasmir, 2019). *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Qalby, 2021). Sedangkan dalam arti luas, bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi (Utami, 2015). Penggunaan *leverage* ini memiliki tujuan agar keuntungan yang diperoleh melebihi biaya aset dan sumber dananya. Oleh sebab itu, penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham ataupun *stakeholders* jika dikelola dengan baik. Sebaliknya *leverage* juga dapat memengaruhi resiko keuntungan. Jika perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham (Agustia & Suryani, 2018). *Free cash flow* (arus kas bebas) adalah kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap (Ross et al., 2008). Perusahaan dengan *free cash flow* (arus kas bebas) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena



perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi juga cenderung melakukan praktek manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam mengelola kekayaan perusahaan (Agustia, 2013). Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan dividen.

1.1 Teori Keagenan

Agency Theory (teori agensi) seperti yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) adalah suatu teori yang mengemukakan bahwa, pemisahan antara prinsipal dan pengelola suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). *Agency problem* yang dimaksud antara lain adalah terjadinya informasi yang asimetri antara yang dimiliki oleh pemilik dan pengelola. Prinsip utama teori ini adalah bahwa investor dan agen memiliki hubungan kerja dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut *nexus of contract* (Widya & Sandra, 2014). Dalam teori ini Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih pemilik menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang untuk membuat keputusan kepada agen.

Teori keagenan muncul ketika pemilik bisnis tidak dapat mengelola perusahaan yang dia jalankan sehingga pemilik harus mengontrak manajemen sebagai agen untuk menjalankan bisnis. Teori agensi difokuskan pada penyelesaian masalah-masalah yang dapat terjadi pada hubungan agensi (Eisenhardt, 1989). Pertama adalah kendala agensi yang bisa saja terjadi ketika keinginan dan sasaran pemilik bisnis dengan agen saling bertentangan dan hal ini tidak mudah bagi pemilik bisnis untuk memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan oleh manajemen yang berlaku sebagai agen. Masalah kedua adalah pembagian resiko yang muncul ketika pemilik bisnis dengan manajemen mempunyai tanggapan dan respon yang berbeda terhadap resiko yang muncul.

1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) adalah pihak pengirim, juga dikenal sebagai pemilik informasi, memberikan isyarat atau sinyal dalam bentuk informasi yang menunjukkan kondisi bisnis yang menguntungkan bagi pihak penerima (investor dan *stakeholders*) (Spence, 1973). Teori sinyal juga menjelaskan bagaimana manajemen melihat pertumbuhan perusahaan di masa depan, yang akan memengaruhi bagaimana investor akan melihat perusahaan. Sinyal tersebut mengandung informasi tentang upaya manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Investor dan pelaku bisnis melihat informasi ini sebagai petunjuk penting saat membuat keputusan investasi.

Terlebih dahulu, informasi yang diberikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor akan ditafsirkan dan dianalisis untuk menentukan apakah itu menunjukkan sinyal positif atau negatif. Menurut teori ini, manajemen akan berusaha memberikan pesan yang positif kepada para pemilik saham perusahaan.

1.3 Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi dalam perusahaan. Teori ini muncul dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dimulai dan berkembang, serta bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat diakses baik oleh internal maupun eksternal perusahaan. Teori akuntansi positif menguraikan dan menjelaskan praktek manajemen laba dalam perusahaan. Teori ini juga berkaitan dengan bagaimana manajemen membuat keputusan kebijakan akuntansi dan beradaptasi dengan standar akuntansi yang berkembang.

1.4 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pilihan manajer atas kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang akan mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan pelaporan laba tertentu (Scott, 2015, p. 445).

Menurut Scott (2015, p. 448) beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain sebagai berikut:

a. Bonus Scheme

Manajer memiliki informasi secara akurat dan aktual mengenai laba perusahaan sebelum melakukan manajemen laba. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus yang akan didapat. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* dan *cap*. *Bogey* merupakan batas bawah untuk mendapatkan kompensasi bonus, sedangkan *cap* adalah batas atas untuk mendapatkan kompensasi bonus. Jika laba berada di bawah *bogey*, maka



manajer tidak mendapat bonus sama sekali sedangkan jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan dan hanya akan mendapat bonus yang sudah ditentukan oleh perusahaan (prinsipal). Jika laba bersih berada di bawah *bogey* maka manajer akan cenderung memperkecil laba dengan cara membebankan biaya yang besar pada periode ini sehingga akan mengurangi biaya yang timbul pada periode berikutnya. Dengan melakukan hal ini, laba periode berikutnya akan meningkat sehingga manajer dapat memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya. Jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapatkan bonus lebih dari yang telah ditentukan pada titik *cap*. Jadi pihak manajemen akan melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus sebesar-besarnya.

b. Motivasi Kontrak Lain (*Other Contractual Motivation*)

Dalam perusahaan besar tentu memerlukan dana yang lebih besar untuk aktivitas operasi perusahaan maupun modal investasi. Selain dengan cara menerbitkan saham, perusahaan dapat memperoleh dana berupa pinjaman dari kreditur. Saat perusahaan mendapatkan pinjaman dana maka terbentuklah yang disebut dengan kontrak utang. Kontrak utang biasanya bergantung pada variabel-variabel akuntansi yang muncul dari *moral hazard problem* antara manajer dan pemberi pinjaman (kreditur). *Moral hazard problem* adalah kemungkinan manajer bertindak oportunistik dan berperilaku menyimpang dengan kepentingan pemberi pinjaman sehingga menguntungkan pemegang saham. Untuk mencegah masalah ini, kontrak hutang jangka panjang selalu dibuat perjanjian tertulis untuk mencegah manajer bertindak berlawanan dengan kepentingan pemberi pinjaman (kreditur), seperti pembagian dividen yang berlebihan, menambah jumlah pinjaman, atau membiarkan modal kerja perusahaan turun sampai kepada tingkat tertentu. Pelanggaran perjanjian akan membebankan biaya yang besar yakni biaya langsung berupa tingkat bunga yang tinggi dan biaya tidak langsung dari penurunan hubungan bisnis. Oleh karena itu manajemen laba dapat menjadi cara untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dengan meningkatkan laba perusahaan agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar (*technical default*).

c. Untuk Memenuhi Laba yang diharapkan Investor dan Memelihara Reputasi (*To Meet Investor 's Earning expectations and Maintain Reputation*)

Perusahaan yang melaporkan laba besar dari yang diharapkan, pemegang saham (*stakeholders*) dapat menikmati kenaikan harga saham perusahaan secara signifikan sehingga pemegang saham (*stakeholders*) menganggap adanya kemungkinan kinerja perusahaan yang baik di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat memenuhi harapan pemegang saham (*stakeholders*), maka perusahaan akan mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Jika tidak dapat mencapai laba yang di harapkan pemegang saham (*stakeholders*), maka pemegang saham (*stakeholders*) menilai manajer perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik, Oleh sebab itu, manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk memastikan bahwa laba telah sesuai dengan harapan pemegang saham (*stakeholders*), terutama jika manajer dijanjikan untuk mendapatkan jumlah bonus sebagai imbalannya.

d. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offerings*)

Seorang manajer perusahaan *go public* akan melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas saham yang terbit dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan. Untuk menarik perhatian para calon pemegang saham (*stakeholders*), perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan dan melakukan perataan laba.

Menurut Scott (2015, p. 447), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. *Taking a Bath*

Taking a Bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat rendah bahkan rugi ataupun sangat tinggi secara tajam dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya serta mengakui adanya biaya-biaya yang akan timbul pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen untuk membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi. *Taking a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat adanya reorganisasi di perusahaan ataupun pada saat pengangkatan CEO baru.

b. *Income Minimization*

Income minimization adalah pola manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan menjadi lebih rendah dari pada laporan laba sesungguhnya. *Income minimization* dilakukan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas sangat tinggi.



c. *Income Maximization*

Income maximization adalah pola manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan menjadi lebih tinggi dari pada laporan laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang.

d. *Income Smoothing*

Income smoothing adalah pola manajemen laba dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja meningkatkan atau menurunkan laba periode tertentu dengan maksud mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut Dwiarti dan Hasibuan (2019) yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan.

Pada umumnya nilai profitabilitas dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan (Dwiarti & Hasibuan, 2019). Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan meningkat, dapat disimpulkan, bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga dapat memperoleh laba yang diinginkan. Jadi, dalam pengukuran kinerja perusahaan pada dasarnya adalah menggunakan ukuran profitabilitas yang mana pengukuran kinerja perusahaan merupakan dasar untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba.

1.6 Leverage

Utang (*leverage*) adalah perimbangan antara total utang dengan modal sendiri suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang untuk membiayai investasi. Rasio *leverage* ialah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Puspita & Hartono, 2018). Lalu menurut Suhartono dan Raka (2018) *leverage* adalah hasil penggunaan biaya tetap dari aset atau penggunaan pembiayaan untuk meningkatkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham. Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan *leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan.

Leverage muncul karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dari dana yang dipinjam. Kebijakan *leverage* timbul dikarenakan oleh suatu perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan dana pinjaman atau dana yang mempunyai beban tetap seperti bunga. Dengan memperbesar tingkat *leverage*, maka hal ini berarti tingkat kepastian dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi. Tetapi pada saat yang bersamaan semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin tinggi pula tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan.

1.7 Free Cash Flow

Aliran kas bebas (*Free cash flow*) merupakan kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor (pemegang saham dan kreditor) setelah perusahaan melakukan investasi aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dalam mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Jika semakin besar sebuah perusahaan, maka hal ini menandakan kondisi keuangan perusahaan bagus, karena perusahaan memiliki dana yang cukup besar dalam melakukan operasional perusahaan (Watriani & Serly, 2021). *Free cash flow* memberi gambaran kepada para investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan bukan hanya sebagai strategi menyiasati pasar dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang mengakui pengeluaran modal, *free cash flow* menjadi cerminan yang jelas mengenai perusahaan mana yang masih mempunyai prospek di masa yang akan datang atau tidak. Pasar akan bereaksi jika terlihat ada *free cash flow* yang dapat meningkatkan prospek mereka untuk mendapatkan dividen di masa yang akan datang.

Maka yang dimaksud dari *free cash flow* merupakan arus kas bebas yang berasal dari sisa arus kas operasi dikurangkan dengan pengeluaran modal. *Free Cash Flow* dapat digunakan untuk akuisisi dan investasi

modal dengan orientasi pertumbuhan, pembayaran kewajiban kepada kreditur, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi juga dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal seperti kreditur dan calon pemegang saham bahwa perusahaan tersebut sehat dan diduga lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena perusahaan memiliki kas tersedia untuk membayar dividen, *leverage*, dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Nathaniel & Arfianti, 2019).

1.8 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas umumnya merupakan indikator penilaian perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan. Berdasarkan *signaling theory*, apabila perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki menjadi sebuah keuntungan, maka hal tersebut akan menjadi nilai positif bagi perusahaan. Hal ini dilakukan untuk membuat perusahaan menjadi lebih baik lagi dan dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak (Dwiarti & Hasibuan, 2019). Oleh sebab itu, manajer termotivasi melakukan manajemen laba demi meningkatkan nilai perusahaan di mata publik. Lalu, berdasarkan *agency theory* dan *bonus plan hypothesis theory*, jika semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka *bonus* atau kompensasi yang akan diterima manajemen akan semakin besar.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

1.9 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan besaran tingkat utang dalam mendanai total aset perusahaan. Hal ini bisa disimpulkan, jika semakin besar tingkat rasio dari *leverage* tersebut, artinya pendanaan aset dengan *leverage* semakin banyak. Hal ini menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi *leverage* yang dimilikinya.

Pada *agency theory* dan *debt to equity hypothesis* dijelaskan bahwa *leverage* perusahaan akan berdampak pada besaran perolehan pinjaman dari kreditur, dimana kreditur akan memikirkan kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman, sedangkan perusahaan bertujuan untuk memperoleh pinjaman yang besar. Berdasarkan *signalling theory*, jika *leverage* berada pada tingkat yang tinggi, maka akan dianggap sebagai sinyal bagi pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki resiko keuangan yang besar. Hal ini mengakibatkan manajer perusahaan ingin meningkatkan laba ataupun menstabilkan *leverage* dan aset pada periode tertentu untuk mengurangi biaya yang mungkin terjadi di dalam kontrak yang berjalan yang sedang dilakukan oleh perusahaan.

H₂: Leverage berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

1.10 Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba

Free Cash Flow yang telah tersedia bagi pemegang saham harus didistribusikan dengan tepat. Hal ini bertujuan agar perusahaan masih memiliki kas yang tersedia untuk investasi perusahaan setelah melakukan pembagian dividen. Tanpa pemantauan yang memadai, perusahaan dengan kas yang rendah dapat muncul yang membuat perusahaan tidak memiliki investasi tambahan untuk kegiatan perusahaan, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada tindakan manajer keuangan untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Pada *agency theory* dan *bonus plan hypothesis* dijelaskan bahwa adanya perbedaan antara pihak manajemen dengan pemegang saham, dikarenakan pemegang saham memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan atau kekayaannya sehingga menginginkan *free cash flow* tersebut dibagikan sebagai dividen sedangkan manajer lebih menginginkan *free cash flow* digunakan untuk membiayai investasi (Irawan & Apriwenni, 2021). Sedangkan menurut *signalling theory* jika perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi, hal ini akan menjadi sinyal yang positif kepada calon investor karena perusahaan memiliki keuangan yang kuat untuk membayar dividen dan melunasi utang.

H₃: Free Cash Flow berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2. Metode Penelitian

Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah laporan keuangan tahunan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 yang telah di audit. Pada penelitian ini jangka waktu yang diambil adalah 4 tahun (2019-2022) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

2.1 Variabel Penelitian



Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang memuat unsur, nilai atau objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel yang diteliti terbagi menjadi dua variabel besar, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

2.2 Variabel Dependen

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang memengaruhi laba dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba. Dalam penelitian ini, manajemen laba sebagai variabel dependen diproksikan dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* (DA) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai keinginan mereka. *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model pengukuran *Modified Jones Model* karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang kuat (Dechow et al., 1995). Langkah-langkah untuk menghitung *Discretionary Accruals* sebagai berikut:

- Menentukan nilai *Total Accruals* (TA) di mana laba bersih tahun t dikurangi dengan total arus kas operasi tahun t

$$TA_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

TA_t = Total accruals pada periode t

NI_t = Laba bersih perusahaan pada periode t

CFO_t = Arus kas operasi perusahaan pada periode t

- Mengestimasi Total Accrual (TAC) dengan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_t}{A_{t-1}} + \varepsilon$$

Keterangan:

TA_t = Total accruals pada periode t

A_{t-1} = Total aset perusahaan pada periode t-1

ΔREV_t = Pendapatan pada periode t dikurangi periode t-1

PPE_t = *Property, plant, and equipment* pada periode t

β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi

ε = Error

- Setelah mendapatkan koefisien regresi, langkah selanjutnya adalah menghitung *Non-discretionary Accruals* (NDA)

$$NDA_t = \beta_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_t}{A_{t-1}} + \varepsilon$$

Keterangan:

NDA_t = *Non-discretionary accruals* pada tahun t

A_{t-1} = Total aset perusahaan pada periode t-1

ΔREV_t = Pendapatan pada periode t dikurangi periode t-1

ΔREC_t = Piutang usaha pada periode t dikurangi periode t-1

PPE_t = *Property, plant, and equipment* pada periode t

β₁, β₂, β₃ = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi

ε = Error

- Langkah terakhir adalah menghitung *Discretionary Accruals* (DA) sebagai ukuran dari manajemen laba

$$DA_{it} = \frac{TA_t}{A_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan:

DA_t = *Discretionary accruals* pada periode t (EM)

TA_t = Total accruals pada periode t

A_{t-1} = Total aset perusahaan pada periode t-1

NDA_t = *Non-discretionary accruals* pada periode t

2.3 Variabel Independen



2.3.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Perhitungan ROA dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset perusahaan. Pengukuran ROA dapat dilakukan dengan membagi laba bersih dengan total aset (Kasmir, 2015):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.3.2 Leverage

Menurut Kasmir (2015), rasio *leverage* adalah rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya. Rasio ini memungkinkan perusahaan mengetahui besar aset dan beban utang yang menjadi tanggungan bagi perusahaan.

Pada penelitian ini, *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (Kasmir, 2015) :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2.3.3 Free Cash Flow

Free cash flow yang didistribusikan kepada investor serta kreditur dari aliran kas pada pengeluaran modal serta perubahan modal kerja atau *net working capital*. *Free cash flow* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan baik, karena kas yang tersedia untuk pembayaran utang, pembayaran deviden, dan keperluan perusahaan yang lainnya (Dewi & Priyadi, 2016). *Free Cash Flow* menggunakan rumus sebagai berikut (Ross et al., 2008)

$$FCF = \frac{NOPAT - \text{Peng. Modal Bersih} - \text{Perubahan Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

FCF	= <i>Free Cash Flow</i>
NOPAT	= Laba operasi bersih setelah pajak
Pengeluaran Modal Bersih	= Aset tetap akhir - Aset tetap awal
Perubahan Modal Kerja	= Aset lancar – Kewajiban lancar

Free cash flow dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio, dimana nilai *free cash flow* dibagi dengan total aset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih *comparable* bagi perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel (Kangarluei et al., 2011).

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara observasi atau pengamatan terhadap data sekunder perusahaan infrastruktur yang terdapat di BEI selama periode pengamatan 2019-2022. Data ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia pada website Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id.

2.5 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu, dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti yang masuk pada kategori layak untuk diteliti. Salah satu indikatornya adalah menunjukkan kelengkapan data perusahaan khususnya laporan keuangan perusahaan. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan sesuai dengan periode penelitian secara berturut-turut dengan laporan lengkap pada tahun 2019-2022
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada laporan laba tahun 2019-2022.

2.6 Teknik Analisis Data



Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang disusun secara sistematis, terstruktur berurutan sejak awal penelitian hingga pada pembuatan hasil penelitiannya (Cooper & Schindler, 2017). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berbasis angka dengan pengukuran pendekatan deskriptif berdasarkan data yang diperoleh pada kejadian atau fenomena yang terjadi sekarang. Pengujian terhadap penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*).

1. Uji Kesamaan Koefisien (*pooling data*)

Dalam penelitian ini penulis melakukan uji *pooling* atau disebut uji kesamaan koefisien dikarenakan dalam penelitian ini terdapat gabungan data *cross sectional* dan *time series*. Dalam uji *pooling* ini penulis menggunakan metode *the dummy variable approach*. Apabila nilai Sig. > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan koefisien dan dapat dilakukan *pooling* sehingga pengujian data penelitian dapat dilakukan selama periode penelitian dalam satu kali uji.

2. Pengujian Statistik Deskriptif

Memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varian*, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2018).

3. Uji Asumsi Klasik

Didalam uji asumsi klasik terdapat 4 macam pengujian yaitu uji normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov*), uji multikolinearitas, uji autokorelasi (*Runs Test*), dan uji heteroskedastisitas (*Glejser, Scatterplot*) (Ghozali, 2018).

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode statistik untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018).

5. Pengujian Hipotesis

Setelah model diketahui bagus dan layak, maka dapat dilakukan uji hipotesis. Jika Uji R² tidak memenuhi syarat, maka tidak dapat dilakukan uji hipotesis karena model tidak dapat digunakan. Berdasarkan Ghozali, (2018:98) Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. (Ghozali, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling Test*)

Tabel 1: Hasil Uji Kesamaan Koefisien

Model	Kriteria	Sig	Keterangan
D1	Sig > 0,05	0,782	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D2	Sig > 0,05	0,752	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D3	Sig > 0,05	0,421	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D1xPROF	Sig > 0,05	0,862	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D1xLEV	Sig > 0,05	0,898	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D1xFCF	Sig > 0,05	0,751	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D2xPROF	Sig > 0,05	0,984	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D2xLEV	Sig > 0,05	0,675	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D2xFCF	Sig > 0,05	0,801	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D3xPROF	Sig > 0,05	0,807	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D3xLEV	Sig > 0,05	0,299	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D3xFCF	Sig > 0,05	0,430	Lolos Uji <i>Pooling</i>

Dari hasil uji *pooling* diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikan diatas 0,05. Maka dapat diasumsikan bahwa penggabungan data *time series* dan *cross-*



sectional untuk pengujian ini dapat dilaksanakan dan pengolahan data dilakukan dengan efisien. Berikut persamaan dari uji *pooling*:

$$EM = \alpha + 0,847PROF + 0,166LEV + 0,071FCF + 0,782D1 + 0,752D2 + 0,421D3 + 0,862PROF*D1 + 0,898LEV*D1 + 0,751FCF*D1 + 0,984PROF*D2 + 0,675LEV*D2 + 0,801FCF*D2 + 0,807PROF*D3 + 0,299LEV*D3 + 0,430FCF*D3 + \varepsilon$$

3.2 Statistik Deskriptif

Tabel 2: Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROF	48	0.00016	0.124	0,0444	0,03645
LEV	48	0.156	0.821	0,5399	0,19571
FCF	48	-0.339	0.339	0,0109	0,17740
EM	48	-0.028	0.841	0,2969	0,22683

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa:

1. Profitabilitas (X_1) menunjukkan nilai minimum sampel sebesar 0.00016 pada perusahaan Wijaya Karya (Persero) Tbk, nilai maksimum sampel sebesar 0.124 pada perusahaan Telkom Indonesia (Persero) Tbk, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0444 dengan standar deviasinya sebesar 0,03645.
2. Leverage (X_2) menunjukkan nilai minimum sampel sebesar 0.00016 pada perusahaan Jasa Armada Indonesia Tbk, nilai maksimum sampel sebesar 0.821 pada perusahaan Tower Bersama Infrastructure Tbk, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5399 dengan standar deviasinya sebesar 0,19571.
3. Free Cash Flow (X_3) menunjukkan nilai minimum sampel sebesar -0.339 pada perusahaan Jasa Armada Indonesia Tbk, nilai maksimum sampel sebesar 0.339 pada perusahaan Telkom Indonesia (Persero) Tbk, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0109 dengan standar deviasinya sebesar 0,17740.
4. Manajemen Laba (Y) menunjukkan nilai minimum sampel sebesar -0.028 pada perusahaan Total Bangun Persada Tbk, nilai maksimum sampel sebesar 0.841 pada perusahaan Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2969 dengan standar deviasinya sebesar 0,22683.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Tabel 3: Uji Asumsi Klasik

Nama Pengujian	Kriteria	Variabel	Hasil Pengujian	Keterangan
Uji Normalitas	<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i> > 0,05	-	0,200 > 0,05	Data berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Bila nilai <i>tolerance</i> $\geq$ 0,10 atau <i>VIF</i> < 10	Profitabilitas	0,671 > 0,01 dan 1,490 < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
		Leverage	0,686 > 0,01 dan 1,458 < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
		Free Cash Flow	0,776 > 0,01 dan 1,289 < 10	Tidak terjadi multikolinearitas



Nama Pengujian	Kriteria	Variabel	Hasil Pengujian	Keterangan
Uji Autokorelasi (Run Test)	Sig. > 0,05	-	0,662 > 0,05	Tidak terjadi autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas (Spearman's rho)	Sig. (2-tailed) > 0,05	Profitabilitas	0,894 > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
		Leverage	0,528 > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
		Free Cash Flow	0,541 > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

a. Uji Normalitas

Berdasarkan pada Tabel 3 hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat terlihat bahwa data perusahaan yang penulis gunakan terdistribusi secara normal. Pengujian ini menggunakan sampel 12 perusahaan selama 4 tahun sehingga didapatkan 48 perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari tingkat signifikan sebesar 0,200 dan nilai tersebut diatas $\alpha = 0,05$, sehingga model penelitian ini telah memenuhi syarat dari uji asumsi klasik normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, dan *free cash flow* menunjukkan hasil *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan hasil VIF (*Variance Inflation Factor*) dari variabel profitabilitas, *leverage*, dan *free cash flow* menunjukkan nilai kurang dari 10. Dengan demikian, data-data penelitian yang diuji tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menggunakan metode *Spearman's rho* yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3. Seluruh nilai variabel bebas lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi Data

Di dalam uji autokorelasi ini, peneliti menggunakan uji *Run Test* yang telah disajikan pada Tabel 3 dengan menunjukan nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar 0,662, yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dan asumsi terpenuhi.

3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4: Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Regresi Linear Berganda	Uji F	Uji t	Koefisien Determinasi R ²	Koefisien Determinasi R ²
	<i>Unstandardized Coefficients (B)</i>	<i>Sig.</i>	<i>Sig. two tailed</i>	<i>Sig. one tailed</i>	<i>R Square</i>
(Constant)	0,484	0,000	0,000		0,248
PROF	0,163		0,858	0,429	
LeV	-0,371		0,031	0,0155	
ECF	0,728		0,000	0,000	



Berdasarkan Tabel 4 diatas, persamaan model regresi linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$EM = 0,484 + 0,163PROF - 0,371LEV + 0,728FCF$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut maka dapat dikatakan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,484 menjelaskan jika variabel profitabilitas, *leverage*, dan *free cash flow* bernilai nol, maka besarnya manajemen laba sebesar 0,484.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (PROF) sebesar 0,163. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan karena memiliki nilai koefisien bertanda positif. Namun pada uji t variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,414 yang dimana lebih besar dari 0,05.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel *leverage* (LEV) sebesar -0,371. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *leverage* memberikan pengaruh negatif dan memiliki hubungan yang berlawanan dengan manajemen laba. Artinya setiap kenaikan *leverage* sebesar satu satuan maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,371 serta beranggapan bahwa variabel lainnya tetap.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel *free cash flow* (FCF) sebesar -0,728. Dapat disimpulkan bahwa variabel *free cash flow* memberikan pengaruh positif serta memiliki hubungan yang searah dengan manajemen laba. Artinya setiap kenaikan *free cash flow* sebesar satu satuan maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,728 serta beranggapan bahwa variabel lainnya tetap.

3.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, berdasarkan tabel 4.4 pada hasil uji t, nilai signifikansi profitabilitas tidak terdapat cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis pertama ditolak.

Profitabilitas tidak berpengaruh menunjukkan bahwa tinggi ataupun rendahnya tingkat laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset, tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan hipotesis tersebut ditolak. Yang pertama, hal ini disebabkan profitabilitas yang terus berada dalam kondisi stabil. Hal menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan yang baik sehingga akan mengurangi keinginan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Yang kedua, dikarenakan kemampuan dalam pengelolaan aset dalam perusahaan dalam menambah keuntungan tidak memberikan penambahan nilai yang besar untuk menarik calon investor untuk menanamkan modalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ningsih (2019) dan Jelanti (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dan tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh yang positif terhadap manajemen laba.

3.6 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, berdasarkan tabel 4.4 pada hasil uji t, *leverage* terlihat dari nilai signifikansi yang terdapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada nilai koefisien regresi, memperlihatkan bahwa *leverage* memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis kedua diterima.

Hal dapat terjadi karena pada saat tingkat kewajiban perusahaan dalam kondisi yang tinggi yang membuat pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam menerima pinjaman dana tambahan untuk keberlangsungan jalannya perusahaan ke depan. Semakin besar *leverage* yang dimiliki perusahaan, Sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka manajemen laba yang akan dilakukan pihak manajemen akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, pada saat *leverage* pada tingkat yang rendah maka manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan semakin tinggi yang bertujuan membuat manajemen dapat memperoleh pinjaman yang lebih untuk investasi kegiatan perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017), yang menyatakan bahwa *leverage* memberikan pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Dan sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba.

3.7 Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, berdasarkan tabel 4.4 pada hasil uji t, *free cash flow* terlihat dari nilai signifikansi yang terlihat berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada nilai koefisien regresi, memperlihatkan juga bahwa *free cash flow* memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis ketiga diterima.

Hal ini dikarenakan *free cash flow* merupakan determinan yang penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih memfokuskan pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*. Hal ini juga bertujuan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Pada arus kas yang tinggi, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga saham karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut memiliki kelebihan kas yang cukup tinggi untuk pembagian dividen ataupun kelebihan kas tersebut digunakan sebagai investasi dalam kegiatan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Kodriyah dan Fitri (2017), yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh secara positif oleh kinerja *free cash flow*.

3.8 Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diuji, maka telah diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki cukup bukti memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* memiliki pengaruh ke arah yang negatif terhadap manajemen laba dan *free cash flow* yang memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah:

- 1) Menggunakan variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba seperti intensitas komite audit, *sales growth*, kepemilikan manajerial, dan lainnya
- 2) Menggunakan proksi pengukuran lain untuk manajemen laba seperti *Healy Model*, *De Angelo Model*, *Jones Model* dan lain sebagainya.
- 3) Penelitian selanjutnya menggunakan periode penelitian yang lebih panjang atau berbeda dan menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak serta menambahkan jenis sektor perusahaan yang akan diteliti.

Daftar Pustaka

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Free Cash Flow dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Brandies, S., & Fuad, A. S. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Arus Kas Bebas Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 8(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2017). *Metode Penelitian Bisnis* (11th ed.). Salemba Empat.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earning Management. *Accounting Review*.
- Dewi, R. P., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan terhadap Earnings Management Dimoderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2).
- Dwiarti, R., & Hasibuan, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1).
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 14, Issue 1). <https://www.jstor.org/stable/258191>
- Ghozali, Prof. H. I. (2018). *Analisis Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (A. Tejkusumo, Ed.; 9th ed.). UNIP.
- Indracahya, E., & Faisol, D. A. (2017). The Effect of Good the Effect Of Good Corporate Governance Elements, Leverage, Firm Age, Company Size and Profitability on Earning Management (Empirical Study of Manufacturing Companies in BEI 2014-2016). *Profita*, 10(2).



- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, dan Investment Opportunity Set terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1).
<https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press.
<http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kangarluei, S. J., Morteza, M., & Taher, A. (2011). The Investigation And Comparison Of Free Cash Flows In The Firms Listed In Tehran Stock Exchange (Tse) With An Emphasis On Earnings Management. *Int. Journal of Eco-Nomics and Business Modeling*, 2(2), 118–1123.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (12th ed.). PT. Rajagrafindo Persada.
- Kesuma, J. T. (2021, December 27). *Kasus Fraud Pt. Tiga Pilar Sejahtera (Masalah Fraud)*. BINUS UNIVERSITY | ACCOUNTING. <https://accounting.binus.ac.id/2021/12/27/kasus-fraud-pt-tiga-pilar-sejahtera-masalah-fraud/>
- Meiden, C., Alexandra, C., Sanchia, M., & William, J. (2022). Earnings Management Di Indonesia: Sebuah Studi Literatur. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 19(1), 1–21.
<https://doi.org/10.25170/balance.v19i1>
- Nathaniel, F., & Arfianti, R. I. (2019). Moderasi Free Cash Flow terhadap Faktor-Faktor yang Memengaruhi Earnings Response Coefficient. *Jurnal Akuntansi*, 8(2).
- Puspita, D. A. & Hartono, U. (2018). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Animal Feed di BEI Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6.
- Qalby, T. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & B. D. Jordan. (2008). *Fundamentals of Corporate Finance* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition* (7th ed.). Pearson.
www.pearsoncanada.ca.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. In *The Quarterly Journal of Economics* (Vol. 87, Issue 3).
- Suhartono, S., & Raka, R. (2018). Kemampuan Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Earning Power, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bina Akuntansi*, 5(2).
- Utami, M. (2015). Pengaruh Aktivitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Watriani, & Serly, V. (2021). Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 3(4). <http://jea.pjp.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Widya, R., & Sandra, A. (2014). Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 7(1).
- Yohn, T. L., Hales, J., Krishnan, J., Marquardt, C., Martin, R. D., Mayhew, B. W., Myers, L. A., Petroni, K. R., Ramnath, S., Rees, L. L., Rego, S. O., Pope, P. F., Richardson, V. J., & Sedatole, K. L. (2015). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 30(4).

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Natane

NIM : 38199090
Tanggal Sidang : 26 Oktober,

Judul Karya Akhir : Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Free Cash Flow terhadap

Manajemen laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2019-2022

$$\begin{array}{r} 19 \\ \hline 20 \end{array} \quad \begin{array}{r} 10 \\ \hline 23 \end{array}$$

Mahasiswa/I

Pembimbing

© Nektaniel Malik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
.....
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.